

Analisis Kontrastif Modalitas ~*Souda* dalam Bahasa Jepang dengan Modalitas Keteramalan dalam Bahasa Indonesia

Elizabeth Ika Hesti Aprilia Nindia Rini¹, Elyka Junitasari

Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Received: 30-10-2024; Revised: 06-12-2024; Accepted: 06-12-2024; Published: 11-12-2024

Abstract

This paper studies the comparison between ~souda modality in Japanese and predictability modality in Indonesian. This paper also aims to analyze the structure, meaning, as well as the similarities and differences between the Japanese language modality and the Indonesian language modality. The data used in this research came from websites, news sites, novels and short stories. The research method used in this studies is descriptive qualitative. The results of this research indicate that the ~souda modality can be constructed with verbs and adjectives, and has an approximate meaning based on the sense of sight, information held, and excessive estimates; whereas the predictability modality can be constructed with verbs, adjectives, adverbs, verbal clauses, adjectival clauses, and nominal clauses, and have approximate meanings based on objective and subjective assessments. Based on the analysis, it can be concluded that ~souda modality in Japanese and predictability modality in Indonesian: markers of predictability 'duga', 'kira', 'rasa', 'pikir', 'tampaknya', 'kelihatannya', 'sepertinya', 'rasanya' have the same meaning, namely to express estimates, conjectures or suspicions about something, while the difference is that the -souda modality marker is directly constructed with the word it is attached to, while the predictability modality marker can be inserted with another word.

Keywords: *Modality; Epistemic Modalities; Souda; Predictability*

1. Pendahuluan

Modalitas adalah suatu keterangan dari sikap atau tuturan pembicara yang menyatakan kemungkinan, keharusan, larangan, dan lain-lain. Iori dalam Rini (2019) menjelaskan bahwa modalitas merupakan kategori gramatikal yang digunakan pembicara dalam menyatakan sikap terhadap situasi, keadaan, atau peristiwa kepada lawan bicaranya, seperti menginformasikan, menyuruh, melarang, meminta, dan sebagainya dalam kegiatan berkomunikasi. Sedangkan modalitas dalam linguistik menurut Chaer (2015:262) merupakan keterangan dalam kalimat yang menyatakan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan.

Terdapat beberapa jenis modalitas dalam linguistik, salah satunya yaitu modalitas epistemik. Modalitas epistemik adalah modalitas yang menyatakan keterangan dari sikap atau tuturan pembicara terhadap suatu kebenaran dari yang dibicarakan. Dalam bahasa Jepang modalitas epistemik disebut *ninshikiteki modariti*, dimana salah satu yang termasuk ke dalam modalitas ini adalah modalitas *gaigen*, yaitu ~*souda*. Modalitas *gaigen* adalah modalitas yang menyatakan perkiraan, kemungkinan atau suatu dugaan (*suiryō*). Sedangkan menurut (Alwi,

¹ Corresponding Author. E-mail: elizabethikahesti@lecturer.undip.ac.id
Telp: +62 818-638-362

1992:26), pada bahasa Indonesia modalitas epistemik terbagi menjadi empat, dimana salah satunya adalah modalitas keterampilan yang menyatakan perkiraan.

Penelitian mengenai modalitas *~souda* sudah pernah dilakukan sebelumnya, diantaranya yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah skripsi berjudul “Modalitas *~Souda*, *~Youda*, dan *~Rashii* dalam Kalimat Bahasa Jepang” oleh Hasanah (2015) dari Universitas Diponegoro. Penelitian ini mendeskripsikan struktur modalitas *~souda*, *~youda*, dan *~rashii*, makna dan penggunaan *~souda*, *~youda*, dan *~rashii*. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa secara struktur, ketiga bentuk modalitas *~souda*, *~youda*, dan *~rashii* memiliki persamaan yakni dapat melekat pada verba, nomina, dan adjektiva; kemudian secara makna *souda* dan *rashii* pada modalitas kutipan bersumber dari informasi yang diterima dari sumber lain, seperti dari koran, pembicaraan seseorang, maupun pendengaran seseorang. Sedangkan perbedaannya *souda* pada modalitas perkiraan bisa melekat pada verba, adjektiva, kecuali nomina; selain itu *souda* digunakan ketika pembicara ingin menyatakan perkiraan berdasarkan informasi yang diterima dari indra penglihatan yaitu dengan mengamati sesuatu secara langsung, menduga suatu peristiwa yang akan terjadi di masa depan berdasarkan keadaan di masa sekarang, sedangkan *youda* digunakan ketika pembicara ingin menyatakan perkiraan berdasarkan informasi yang diterima oleh pancaindra berdasarkan penilaian subjektifnya. Kemudian *rashii* digunakan untuk menyatakan perkiraan berdasarkan apa yang telah dilihat maupun didengar berdasarkan alasan yang objektif.

Penelitian kedua adalah artikel yang dimuat dalam Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan yang berjudul “*The Contrastive Analysis of Epistemic Modalities and Japanese and Indonesian Evidentials In The ‘Kokoro’ Novel By Natsume Soseki*” oleh A’yun, dkk (2020), dari Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengontraskan atau membandingkan modalitas epistemik dan evidentialitas bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Data penelitian berupa kalimat yang mengandung modalitas epistemik dan penanda bahasa Jepang pada novel “*Kokoro*” versi asli berbahasa Jepang serta kalimat yang mengandung modalitas epistemik dan penanda bahasa Indonesia pada novel “*Rahasia Hati*”, yang merupakan novel “*Kokoro*” versi terjemahan bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa modalitas epistemik bahasa Jepang *kamoshirenai*, *darou*, dan *deshou* dapat dipadankan dengan modalitas epistemik bahasa Indonesia ‘*mungkin*’; kemudian pada modalitas evidentialitas subjenis ‘*reported* atau *bukti*’, penandaan modalitas dalam bahasa Jepang ditunjukkan dengan *to iu* dan *tte*, sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak ditemukan adanya penandaan modalitas; dan pada modalitas evidentialitas subjenis ‘*sensory* atau *perabaan*’, penandaan modalitas dalam bahasa Jepang ditunjukkan dengan *youda*, *souda*, dan *rashii*, sedangkan dalam bahasa Indonesia ditunjukkan dengan ‘*kelihatannya*’, ‘*sepertinya*’, ‘*tampaknya*’. Kemudian dari segi persamaannya diketahui bahwa modalitas bahasa Jepang dan bahasa Indonesia memiliki makna yang sama pada tiap jenis modalitas, hanya bentuk penanda modalitasnya saja yang berbeda.

Perbedaan penelitian terdahulu yang pertama dengan penelitian ini yaitu penelitian terdahulu Hasanah (2015) meneliti struktur dan makna *~souda*, *~youda*, dan *~rashii* yang memiliki makna perkiraan (*suiryō*) dan pembuktian (*denbun*), sedangkan penelitian ini hanya meneliti *~souda* yang memiliki makna perkiraan (*suiryō*) saja. Kemudian, perbedaan penelitian terdahulu A’yun dkk (2020) dengan penelitian ini yaitu penelitian terdahulu meneliti tentang perbandingan modalitas epistemik dan evidentialitas bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia dari novel ‘*Kokoro*’, sedangkan penelitian ini mempersempit objek kajian menjadi modalitas keterampilan saja, tidak seluruh modalitas epistemik, kemudian memperluas penanda yang dianalisis pada penelitian terdahulu yaitu seluruh penanda dalam modalitas keterampilan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan membandingkan modalitas *~souda* dalam bahasa Jepang untuk memperdalam pemahaman tentang modalitas epistemik yang menyatakan perkiraan dengan modalitas keterampilan dalam bahasa Indonesia untuk memahami dan mendeskripsikan struktur dan maknanya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan meneliti kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono:2015: 15). Terdapat tiga tahap dalam penelitian ini yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Pada tahap pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menyimak dan memahami penggunaan bahasa pada contoh-contoh data modalitas *~souda* pada kalimat bahasa Jepang yang memiliki makna perkiraan (*suiryoku*) dan modalitas keterampilan pada kalimat bahasa Indonesia, serta mencatat data-data tersebut. Setelah itu, data-data yang diperoleh diseleksi, diatur, dan diklasifikasikan sesuai strukturnya yaitu verba, adjektiva, adverbial, klausa verbal, klausa adjektival, dan klausa nominal.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode agih. Menurut (Sudaryanto, 2015:15), metode agih merupakan metode yang alat penentunya berasal dari bagian bahasa yang bersangkutan. Setelah data-data terkumpul peneliti menganalisis data-data tersebut menggunakan teknik BUL (bagi unsur langsung) menjadi beberapa bagian yaitu dari segi struktur dan makna. Kemudian menggunakan teknik pengontraskan dengan mengontraskan satuan kebahasaan data tertentu dengan data lain untuk dicari persamaan dan perbedaan dari modalitas *gaigen ~souda* dengan modalitas keterampilan. Setelah dilakukan analisis data secara mendalam dan teliti penulis menyajikan hasil penelitiannya menggunakan metode penyajian informal atau menggunakan kata-kata biasa.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Struktur dan Makna Modalitas *~Souda*

Pada struktur dan makna *~souda*, digunakan teori Yoshikawa (1989:179-182), Iori (2000:128-129, Tomomatsu (2000:133-135), dan Nitta (2003:170-174). Penanda modalitas epistemik *~souda* dapat berkonstruksi dengan verba dan adjektiva; dan menyatakan perkiraan berdasarkan informasi visual bahwa sesuatu akan segera terjadi atau dugaan berdasarkan informasi visual yang dimiliki, dan perkiraan secara berlebihan.

Berikut ini adalah contoh analisis berdasarkan konstruksi jenis kata yang melekat pada.

3.1.1 Verba

Data 1

その塔は倒れそうだ。

Sono/tou /wa/taoresou /da/

Itu /menara/par/tampaknya akan jatuh/kop/

‘Menara itu tampaknya akan roboh.’

(ejje.weblio.jp)

Pada data (1), struktur modalitas *~souda* berkonstruksi dengan verba pungtual (*shunkan doushi*) *taoreru* ‘akan roboh’. Pada kalimat tersebut modalitas *~souda* menyatakan perkiraan terhadap perubahan subjek benda yang yaitu ‘menara’ yang posisinya terlihat miring atau tidak seperti biasanya. Maka, *~souda* pada data (1) memiliki makna bahwa menara itu tampaknya akan roboh dari informasi visual.

Data 2

雪が降りそうだ。

Yuki/ ga/furisou/ da/

Salju/par/sepertinya akan turun/kop/

‘Sepertinya akan turun salju.’

([ejournal.undip.ac.id](http://ejournal.undip.ac.id/index.php/kiryoku))

Pada data (2), struktur modalitas *~souda* berkonstruksi dengan verba kontinuatif (*keizoku doushi*) *furu* ‘akan turun’. Dalam kalimat tersebut modalitas *~souda* menyatakan perkiraan atau persepsi pembicara terhadap perubahan cuaca yang akan terjadi berdasarkan pertanda yang diamati dari situasi saat ini yaitu melihat awan mendung dan merasakan suhu yang semakin dingin. Maka, *~souda* pada data (2) memiliki makna bahwa seperti akan turun salju dari informasi visual.

Data 3

故障の原因が電気系統だった可能性がありそうだ。

Koshou/ no/gen'in/ga/denki keitou/datta/ kanousei / ga/ arisou / da/

Konslet/par/listrik/par/sistem listrik/kop/ kemungkinan/par/sepertinya ada/kop/

‘Kemungkinan terjadinya konsleting berasal dari sistem kelistrikannya.’

([ejournal.undip.ac.id](http://ejournal.undip.ac.id/index.php/kiryoku))

Pada data (3), struktur modalitas *~souda* berkonstruksi dengan verba statif (*joutai doushi*) *aru* ‘ada’. Pada kalimat tersebut modalitas *~souda* menyatakan dugaan terhadap suatu keadaan yaitu penyebab konsleting berdasarkan situasi dari sistem listriknya yaitu kabel-kabelnya rusak. Maka, *~souda* pada data (3) memiliki makna bahwa kemungkinan terjadinya konsleting yaitu dari sistem kelistrikannya berdasarkan informasi yang dimiliki.

Data 4

風が寒くて耳が千切れそうだ。

Kaze/ ga/samukute/mimi/ ga/ chigiresou/ da/

Angin/par/dingin/ telinga/par/sepertinya terkoyak-koyak/kop/

‘Anginnya sangat dingin hingga telingaku terasa mau robek.’

([ejournal.undip.ac.id](http://ejournal.undip.ac.id/index.php/kiryoku))

Pada data (4), struktur modalitas *~souda* berkonstruksi dengan verba pungtual (*shunkan doushi*) *chigireru* ‘akan terkoyak’. Pada kalimat tersebut modalitas *~souda* menyatakan dugaan terhadap perasaan pembicara yang mengekspresikan keadaannya dengan berlebihan yaitu telinganya terasa seolah-olah akan robek karena angin yang sangat dingin. Maka, *~souda* pada data (4) memiliki makna perkiraan secara berlebihan berdasarkan keadaan yang dirasakannya saat itu.

Data 5

あまりにお腹が空いて馬一頭食べられそうだ。

Amari ni/ onaka/ga/suite/uma/ ichitou/taberaresou/ da/
Terlalu banyak/perut/par/lapar/kuda/satu ekor/sepertinya bisa makan/kop/
'Aku sangat lapar, **sepertinya aku bisa makan** seekor kuda utuh.'

(ejournal.undip.ac.id/index.php/kiryoku)

Pada data (5), struktur modalitas *~souda* berkonstruksi dengan verba kontinuatif (*keizoku doushi*) dalam bentuk potensial *taberareru* 'bisa makan'. Pada kalimat tersebut modalitas *~souda* menyatakan dugaan terhadap perasaan pembicara yang mengekspresikan keadaannya dengan cara berlebihan yaitu pembicara bisa makan seekor kuda utuh karena merasa sangat lapar. Maka, *~souda* pada data (5) memiliki makna perkiraan secara berlebihan berdasarkan keadaan yang dirasakannya saat itu.

3.1.2 Adjektiva

Data 6

あなたは相当**忙しそう**だね。。
Anata/ wa/soutou/isogashisou/ dane/
Kamu/ par/cukup/kelihatannya sibuk/kop/
'**Kelihatannya** kamu cukup **sibuk** ya.'

(ejournal.undip.ac.id/index.php/kiryoku)

Pada data (6), struktur modalitas *~souda* berkonstruksi dengan adjektiva *isogashii* 'sibuk'. Pada kalimat tersebut modalitas *~souda* menyatakan perkiraan berupa penilaian terhadap subjek *anata* berdasarkan sikap atau gerak-gerik *anata* yang terlihat sibuk melakukan sesuatu atau bekerja. Maka, *~souda* pada data (6) memiliki makna bahwa kelihatannya kamu cukup sibuk dari informasi visual.

Data 7

その果物を見るからに**うまそうだった**。
Sono/kudamono/ wa/mirukarani/ umasou/ datta/
Itu /buah-buahan/par/kelihatannya enak/kop/
'**Kelihatannya** buah-buahan itu **enak**.'

(ejournal.undip.ac.id/index.php/kiryoku)

Pada data (7), struktur modalitas *~souda* berkonstruksi dengan adjektiva *umai* 'enak' dan muncul bersamaan dengan adverbial *mirukarani* untuk menekankan sifat tersebut. Pada kalimat tersebut modalitas *~souda* menyatakan perkiraan pembaca terhadap subjek *kudamono* berdasarkan penampilan buah yang terlihat enak, dan pembicara belum pernah memakan buah yang dilihatnya itu. Maka, *~souda* pada data (7) memiliki makna bahwa kelihatannya buah-buahan itu enak dari informasi visual.

Data 8

この橋は**じょうぶそう**だ。
Kono/hasi/ wa/joubusou/ da/
Ini/ jembatan/par/kayaknya kuat/ kop/
'Jembatan ini **kayaknya kuat**.'

(ejournal.undip.ac.id/index.php/kiryoku)

Pada data (8), struktur modalitas *~souda* berkonstruksi dengan adjektiva *na joubu na* 'kuat'. Pada kalimat tersebut modalitas *~souda* menyatakan perkiraan berupa penilaian

terhadap subjek *hashi* karena pembicara melihat bahwa jembatan tersebut mungkin terbuat dari komponen bahan yang bagus atau berkualitas sehingga memiliki sifat yang membuatnya tampak kokoh. Maka, *~souda* pada data (8) memiliki makna bahwa jembatan ini kayaknya kuat dari informasi visual.

Data 9

彼が寒そうにしていたので、私は毛布を差し出した。

Kare/ ga/samusouni shiteita/node/watashi/wa/moufu/wo/sashidashita/

Dia(lk)/par/tampak kedinginan/jadi/ aku/par/selimut/par/menawari/

‘Dia **tampak kedinginan**, jadi saya menawarinya selimut.’

([ejournal.undip.ac.id](http://ejournal.undip.ac.id/index.php/kiryoku))

Pada data (9), struktur modalitas *~souda* berkonstruksi dengan adjektiva *i samui* ‘dingin’. Pada kalimat tersebut modalitas *~souda* menyatakan perkiraan pembicara kepada *kare* (dia laki-laki) berdasarkan keadaan yang pembicara lihat saat itu yaitu *kare* yang menggigil kedinginan. Maka, *~souda* pada data (9) memiliki makna bahwa dia tampak kedinginan, jadi saya menawarinya selimut dari informasi visual.

Data 10

部屋にいる誰もが退屈そうだった。

Heya/ ni/iru/daremo/ ga/taikutsusou/ datta/

Ruangan/par/ada/siapapun/par/tampaknya bosan/kop/

‘Semua orang yang ada di ruangan tadi **tampaknya bosan**.’

([ejournal.undip.ac.id](http://ejournal.undip.ac.id/index.php/kiryoku))

Pada data (10), struktur modalitas *~souda* berkonstruksi dengan adjektiva *taikutsu* ‘bosan’. Pada kalimat tersebut modalitas *~souda* menyatakan dugaan berupa penilaian yang telah diamati pembicara terhadap keadaan orang-orang yang ada di ruangan tersebut yang tampak mengantuk, menguap. Maka, *~souda* pada data (10) memiliki makna bahwa semua orang yang ada di ruangan tadi tampaknya bosan dari informasi visual (tampak luar yang terlihat dari indra penglihatan pembicara).

3.2 Modalitas Keteramalan

Pada struktur dan makna keteramalan digunakan teori dari (Alwi, 1992:106-114) untuk menganalisisnya. Menurutnya modalitas keteramalan dapat dinyatakan dengan pengungkap intraklausal dan ekstraklausal. Pengungkap intraklausal mencakup dua verba, yaitu verba pewatas seperti ‘akan’; dan verba utama seperti ‘kira’, ‘pikir’, ‘rasa’, dan ‘duga’. Kemudian pengungkap ekstraklausal berupa adverbia, seperti ‘agaknyanya’, ‘tampaknya’, ‘rasanya’, dan ‘kelihatannya’; dan frasa preposisi seperti ‘menurut pendapat/hemat’ atau ‘pada pendapat/hemat’ yang diikuti persona pertama.

Hasil analisis dari perolehan data sebagai berikut.

3.2.1 Pengungkap Intraklausal

Data 11

Fredy diduga berada di Thailand dan sedang bersembunyi.

([cnnindonesia.com](http://ejournal.undip.ac.id/index.php/kiryoku))

Pada data (11), modalitas keteramalan *duga* termasuk verba utama yang berkonstruksi dengan verba statif “berada”. Pengungkap intraklausal *diduga* menyatakan dugaan terhadap keberadaan Fredy berdasarkan penjelasan yang tertera di berita yaitu pihak Polri sudah melakukan pencarian tetapi belum ditemukan, sehingga data (11) memiliki makna keteramalan berdasarkan alasan objektif.

Data 12

Awalnya aku kira ia akan menjemputku, sebab aku tak memiliki kendaraan pribadi di kota ini.

(LM Cendana, 2016: 38)

Pada data (12), modalitas keteramalan *kira* terletak setelah persona pertama tunggal termasuk verba utama berupa klausa yang berkonstruksi dengan frasa verbal yang menyatakan aktivitas “akan menjemputku”. Pengungkap intraklausal *kira* menyatakan sangkaan terhadap objek ‘ia’ berdasarkan pikiran pembicara sendiri yaitu karena pembicara tidak memiliki kendaraan, jadi menduga objek ‘ia’ akan menjemput pembicara di asrama, sehingga data (12) memiliki makna keteramalan berdasarkan alasan subjektif.

Data 13

Mungkin orang yang baru datang akan memuji lorong ini sangat indah, karena didekor layaknya lorong wisata.

(novelme.com)

Pada data (13), modalitas keteramalan *akan* termasuk verba pewatas berupa kata yang berkonstruksi dengan verba aktivitas “memuji”. Pengungkap intraklausal *akan* menyatakan perkiraan terhadap keadaan lorong tersebut dari penjelasan dalam novel yaitu pembicara melewati lorong yang gelap dan kedap suara, sehingga data (13) memiliki makna keteramalan berdasarkan alasan objektif.

Data 14

"Hmmm sebenarnya kau ditugaskan sebagai konsultan itu karena kakak. Kakak pikir kamu akan lebih aman jika tidak ke medan perang atau tugas berbahaya lainnya. Maafkan kakak sudah ikut campur pekerjaanmu tanpa bertanya dulu". Kata Hyun Shik.

(novelme.com)

Pada kalimat (14), modalitas keteramalan *pikir* termasuk verba utama berupa klausa yang berkonstruksi dengan klausa adjektival “akan lebih aman”. Pengungkap intraklausal *pikir* menyatakan perkiraan terhadap objek ‘kamu’ berdasarkan pemikiran pembicara sendiri yang ingin adiknya lebih aman, sehingga kalimat (14) memiliki makna keteramalan berdasarkan alasan subjektif.

Data 15

Kurasa dia sudah mati ketika mengatakan bahwa ayah adalah sahabatku dan anjing kecilku begitu menyenangkan, walaupun aku jauh lebih menyukai Paulweltje Winser kecil yang tinggal di dekat kami di Batavierstraat.

(Multatuli, 2014: 19)

Pada data (15), modalitas keteramalan *rasa* terletak setelah persona pertama tunggal termasuk verba utama berupa klausa yang berkonstruksi dengan frasa verbal “sudah mati”. Pengungkap intraklausal *rasa* menyatakan dugaan terhadap objek ‘dia’ yang sudah mati karena sudah tidak pernah melihat “dia” sejak mengatakan ayah dan anjingnya, sehingga data (15) memiliki makna keteramalan berdasarkan alasan subjektif.

3.2.2 Pengungkap Ekstraklausal

Data 16

Sepertinya nanti sore akan turun hujan deras yang disertai dengan angin kencang.

(liputan6.com)

Pada data (16), modalitas keteramalan *sepertinya* termasuk adverbial berkonstruksi dengan klausa verbal “akan turun hujan deras”. Pengungkap ekstraklausal *sepertinya* menyatakan perkiraan terhadap cuaca nanti sore yang pembicara lihat dari informasi dari siaran berita atau perkiraan cuaca di sore hari nanti, sehingga data (16) memiliki makna keteramalan berdasarkan alasan objektif.

Data 17

Sunu memperhatikan sambungan listrik yang kelihatannya tak terlalu bermasalah. Kami hanya harus membeli bohlam lampu.

(Leila S. Chudori, 2017: 14)

Pada data (17), modalitas keteramalan *kelihatannya* termasuk adverbial yang berkonstruksi dengan klausa verbal “tak terlalu bermasalah”. Pengungkap ekstraklausal *kelihatannya* menyatakan perkiraan terhadap ‘sambungan listrik’ dari keadaan yang dilihatnya langsung yaitu terlihat baik-baik saja, sehingga data (17) memiliki makna keteramalan berdasarkan alasan objektif.

Data 18

Aku tidak menyukai orang miskin karena sebagian besar dari kemiskinan itu adalah kesalahan mereka sendiri dan, menurutku, Tuhan tidak akan meninggalkan orang yang setia melayani-Nya.

(Multatuli, 2014: 31-32)

Pada data (18), modalitas keteramalan *menurutku* yang diikuti subjek persona pertama tunggal dan termasuk frasa preposisi yang berkonstruksi dengan klausa verbal “Tuhan tidak akan meninggalkan orang”. Pengungkap ekstraklausal *menurutku* menyatakan perkiraan terhadap penyebab kemiskinan berdasarkan pikiran subjek ‘aku’, sehingga data (18) memiliki makna keteramalan berdasarkan alasan subjektif.

Data 19

“Lah, bapak gimana sih orang kita telat malah ga dibukain pintu gerbangnya!” tutur Cici dengan menggebu-gebu. Tampaknya Cici sangat kesal.

(novelme.com)

Pada kalimat (19), modalitas keteramalan *tampaknya* termasuk adverbial berupa kata yang berkonstruksi dengan klausa adjektival “Cici sangat kesal”. Pengungkap ekstraklausal *tampaknya* menyatakan dugaan terhadap subjek ‘Cici’ berdasarkan keadaan yang didengar yaitu suara Cici yang menggebu-gebu, sehingga kalimat (20) memiliki makna keteramalan berdasarkan alasan objektif.

Data 20

“Loe sejak kapan main basket? Kok bisa suka basket? Jarang loh di sekolah ini gue liat cewek main basket, kayaknya cuman loe aja ya?”

(Agnes Davonar, 2011: 68)

Pada kalimat (20), modalitas keteramalan *kayaknya* termasuk adverbial berupa klausa yang berkonstruksi dengan klausa nominal “cuman loe”. Pengungkap ekstraklausal

kayaknya menyatakan sangkaan terhadap “loe” satu-satunya perempuan di sekolahnya itu yang bermain basket, sehingga kalimat (20) memiliki makna keteramalan berdasarkan alasan subjektif.

3.3 Persamaan dan Perbedaan Modalitas *~Souda* dalam Bahasa Jepang dengan Modalitas Keteramalan dalam Bahasa Indonesia

Setelah dilakukan penelitian, penulis menemukan persamaan dan perbedaan pada modalitas *~souda* dalam kalimat bahasa Jepang dengan modalitas keteramalan dalam kalimat bahasa Indonesia. Persamaannya yaitu modalitas *~souda* dan modalitas keteramalan termasuk kedalam modalitas epistemik yaitu modalitas yang menyatakan sikap pembicara terhadap kebenaran proposisi tuturannya.

Modalitas *~souda* dan keteramalan bisa melekat dengan verba dan adjektiva. Untuk makna, penanda modalitas *~souda* dan penanda keteramalan ‘duga’, ‘kira’, ‘rasa’, ‘pikir’, ‘tampaknya’, ‘kelihatannya’, dan ‘sepertinya’ memiliki makna yang sama yaitu untuk menyatakan perkiraan, dugaan, atau sangkaan terhadap suatu hal. Kemudian, modalitas *~souda* dan modalitas keteramalan dapat menyatakan perkiraan pembicara berdasarkan alasan objektif. Selain itu, sama-sama dapat diletakkan di tengah kalimat dan akhir kalimat.

Modalitas *~souda* dan modalitas keteramalan juga memiliki perbedaan pada segi struktur yaitu modalitas *~souda* dapat berkonstruksi dengan verba dan adjektiva, sedangkan modalitas keteramalan untuk pengungkap intraklausal dapat berkonstruksi dengan verba, adjektiva, dan adverbial. Dan untuk pengungkap ekstraklausal dapat berkonstruksi klausa verbal, klausa adjektival, dan klausa nominal.

Perbedaan selanjutnya yaitu pada segi makna, modalitas *~souda* memiliki makna yaitu menyatakan perkiraan atau *suiryō* berdasarkan informasi visual, selain berdasarkan pengamatan keadaan saat ini, juga memperkirakan sesuatu yang akan terjadi selanjutnya atau di masa depan, dan biasanya digunakan dalam situasi formal. Sedangkan modalitas keteramalan memiliki makna yaitu menyatakan perkiraan, dugaan, sangkaan terhadap sesuatu dari penilaian pembicara tidak hanya secara objektif saja, tetapi bisa secara subjektif.

Selain itu, perbedaan dari kedua modalitas adalah dalam tata letak pengungkap modalitas tersebut, seperti modalitas *~souda* biasanya terletak di akhir kalimat atau tengah kalimat pada kalimat majemuk, dan penanda modalitasnya langsung berkonstruksi dengan kata yang dilekati, sedangkan modalitas keteramalan dapat saja berpindah posisi yaitu terletak di awal kalimat, tengah kalimat dan akhir kalimat, kemudian penanda modalitasnya bisa tidak langsung berkonstruksi dengan yang dilekati yaitu biasanya terdapat sisipan kata lain dahulu.

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis struktur, makna serta persamaan dan perbedaan *~souda* dalam bahasa Jepang dan modalitas keteramalan dalam bahasa Indonesia pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut.

a. Modalitas *~Souda*

Souda memiliki struktur yang dapat berkonstruksi dengan verba (bentuk *masu*) dan adjektiva(*i/na*). Verba yang dapat berkonstruksi yaitu verba pungtual, verba kontinuatif, dan verba statif. Kemudian, dapat muncul bersamaan dengan adverbial *mirukarani*. *Souda* memiliki makna perkiraan yang dirinci terdapat 3 makna yaitu perkiraan berdasarkan indera penglihatan, perkiraan berdasarkan informasi yang dimiliki, dan perkiraan secara berlebihan.

b. Modalitas Keteramalan

Modalitas keteramalan memiliki 2 pengungkap yaitu pengungkap intraklausal dan ekstraklausal. Pengungkap intraklausal dapat berkonstruksi dengan verba, adjektiva, dan adverbial, sedangkan pengungkap ekstraklausal dapat berkonstruksi dengan klausa verbal, klausa adjektival, dan klausa nominal. Modalitas keteramalan memiliki makna kemungkinan yang inferensial. Kemungkinan tersebut berupa perkiraan berdasarkan alasan objektif maupun subjektif.

c. Persamaan dan Perbedaan Modalitas *~Souda*, *~Rashii* dalam Bahasa Jepang dengan Modalitas Keteramalan dalam Bahasa Indonesia

Persamaan dari *~souda* dan keteramalan sebagai berikut.

1. Termasuk modalitas epistemik
2. Dapat berkonstruksi dengan verba, dan adjektiva.
3. Dapat diletakkan di tengah kalimat dan akhir kalimat.
4. Memiliki makna yaitu menyatakan perkiraan pembicara terhadap situasi atau suatu hal.

Namun, *souda* dan keteramalan memiliki beberapa perbedaan sebagai berikut.

1. Modalitas *~souda* tidak dapat berkonstruksi dengan adverbial, klausa verbal, klausa adjektival, dan klausa nominal.
2. Modalitas keteramalan untuk pengungkap intraklausal tidak dapat berkonstruksi dengan nomina, dan untuk pengungkap ekstraklausal tidak dapat berkonstruksi dengan verba, adjektiva, nomina, dan adverbial.
3. Modalitas *~souda* memiliki makna yaitu menyatakan perkiraan atau *suiryō* berdasarkan pengamatan keadaan saat ini, juga memperkirakan sesuatu yang akan terjadi selanjutnya atau di masa depan, dan biasanya digunakan dalam situasi formal.
4. Modalitas keteramalan memiliki makna yaitu menyatakan perkiraan terhadap sesuatu dari penilaian pembicara tidak hanya secara objektif saja, tetapi bisa secara subjektif.
5. Dilihat dari konstruksinya modalitas *~souda* tidak dapat diletakkan di awal kalimat, sedangkan modalitas keteramalan bisa.
6. Modalitas *~souda* penanda modalitasnya langsung berkonstruksi dengan yang dilekati, sedangkan modalitas keteramalan bisa langsung dan tidak.

Referensi

- Alwi, Hasan. 1992. *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Seri ILDEP. Yogyakarta: Kanisius.
- A'yun, I. Q., Roni, Didik, N. 2020. The Contrastive Analysis of Epistemic Modalities and Japanese and Indonesian Evidentials In The 'Kokoro' Novel By Natsume Soseki: *Jurnal Education and Development*, 8(2), 489-494.
- Hasanah, Niswatul. 2015. *Modalitas ~Souda, ~Youda, dan ~Rashii Pada Kalimat Bahasa Jepang*. (Skripsi Sarjana Universitas Diponegoro).
- Cendana, LM. 2016. *Klandestin*. Depok: Bintang Media.
- Chaer, Abdul. 2015. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chudori, Leila S. 2017. *Laut Bercerita*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Davonar, Agnes. 2011. *My Idiot Brother: Love And Life Choccolato*. Jakarta: Inandra Published
- Iori, Isao. 2000. *Nihongo Bunpou Handobukku*. Tokyo: 3A Corporation.

- Multatuli. 2014. *Max Havelaar*. Bandung: Qanita.
- Nindia Rini, E.I.H.A. 2019. Bentuk ~You To Suru dalam Kalimat Bahasa Jepang: *Jurnal Kiryoku*, 3(3), 164-171.
- Nitta, Yoshio. 2003. *Gendai Nihongo no Bunpou 4_Dai 8bu Modariti*. Tokyo: Kurishio Shuppan.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tomomatsu, Etsuko, et al. 2000. *Donna Toki Dou Tsukau, Nihongo Hyougen Bunkei 200Chuu, Jokyuu, Tanbunkanseichou, 500 Essential Japanese Expressions: A Guide ToCorrect Usage of Key Sentence Patterns*. Tokyo: Aruku.
- Yoshikawa, Taketoki. 1989. *Nihongo Bunpou Nyuumon* (cetakan ke-10). Tokyo: ALC Co., Ltd.